

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Pendidikan adalah sebuah perjalanan transformasi, penguatan, dan penyempurnaan terhadap seluruh potensi dan kemampuan manusia. Ini juga bisa dipahami sebagai usaha manusia untuk membentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Bahkan di tengah masyarakat yang peradabannya sederhana, proses pendidikan sudah ada. Dengan demikian, pendidikan telah menjadi bagian dari sejarah peradaban umat manusia sejak awal penciptaan. Sejak manusia pertama kali ada, upaya untuk membangun peradaban yang lebih baik terus dilakukan. Manusia selalu mendambakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses pendidikan yang tepat dan berkualitas, harapan ini diyakini dapat terwujud dalam kenyataan hidup manusia

Mewujudkan kualitas pendidikan adalah tujuan utama dalam pembangunan pendidikan nasional, serta upaya dari usaha yang meningkatkan kualitas manusia secara keseluruhan (Ani Sari, 2016: 141). Mulyadi (2010: 71) menyatakan bahwa setiap lembaga pendidikan berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan hal ini tidak mungkin tercapai jika lembaga tersebut tidak melalui proses pendidikan yang berkualitas. Mutu pendidikan mencakup semua aspek pelaksanaan dan kegiatan pendidikan secara menyeluruh. Kualitas atau mutu adalah ukuran yang membedakan antara yang baik dan buruk dari suatu produk. Suatu produk dianggap berkualitas jika dapat memberikan kepuasan kepada konsumen sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, mutu mencakup empat elemen yaitu input, proses, output, dan outcome (Noprika, Yusro & Sagiman, 2020, 230). Mutu pendidikan bersifat relatif, karena setiap individu memiliki ukuran yang berbeda-beda. Pendidikan akan dianggap baik jika dapat memenuhi kebutuhan para pesertanya (Priarni, 2017: 189).

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam dunia pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang dan satuan pendidikan. Hal ini terlihat dari prestasi yang diraih oleh setiap sekolah yang belum memuaskan, serta kurangnya sarana dan prasarana, kompetensi pendidik, dan pengelolaan sekolah yang belum merata. Masalah ini umumnya lebih dirasakan oleh sekolah-sekolah swasta yang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyediaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana, serta peningkatan manajemen sekolah. Namun, berbagai indikator menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan belum merata. Pendidikan yang berkualitas adalah hak dan harapan setiap peserta didik, namun kenyataannya, mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan kita (Asy'ari & Fauziyah, 2017: 227)

Pendidikan merupakan suatu perjalanan untuk mengasah kemampuan dan kekuatan individu. Dalam pandangan yang lebih luas, pendidikan dapat dipahami seperti 1. Sebuah usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung siswa dalam menggali potensi diri mereka. 2. Proses yang bertujuan untuk mempengaruhi siswa agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. 3. Proses transformasi sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk mematangkan kepribadian manusia. 4. Proses transfer pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. 5. Semua pengalaman belajar yang terjadi di berbagai lingkungan sepanjang hayat.

Pendidikan berperan penting dalam mendorong kemajuan suatu negara, membentuk karakter bangsa, memperkuat identitas nasional, serta mengukuhkan jati diri suatu Masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan waktu yang cukup panjang dan serangkaian proses yang terencana serta sistematis. Kualitas pendidikan harus selaras dengan perkembangan zaman, seperti otonomi pendidikan, kebutuhan masyarakat, dan harus sejalan dengan semangat otonomi daerah dalam pengelolaan sumber daya di masa depan. Namun,

terdapat sejumlah tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan yang berdampak pada mutu pendidikan di sekolah. Mulyasana (2012: 134) mengemukakan bahwa salah satu masalah utama dalam pendidikan adalah sumber daya yang belum memadai untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sumber daya pendidikan, mulai dari tenaga pengajar, anggaran, sarana dan prasarana, hingga manajemen dan kepemimpinan pendidikan, masih dianggap lemah dalam mewujudkan tujuan pendidikan, baik dalam hal pengembangan iman, kecerdasan, maupun karakter siswa.

Menurut Hidayat (2022: 23), jika dilihat dari sudut pandang makro, terdapat berbagai elemen yang memengaruhi kualitas pendidikan. Beberapa di antaranya adalah kurikulum, kebijakan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, serta penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, metode, strategi, dan pendekatan pendidikan yang inovatif serta evaluasi yang tepat juga sangat berperan. Tak kalah penting, biaya pendidikan yang memadai, manajemen yang profesional, serta sumber daya manusia yang terampil, berpengetahuan, berpengalaman, dan profesional juga menjadi faktor penentu. Dalam perspektif mikro, faktor utama yang berkontribusi besar terhadap kualitas pendidikan adalah keberadaan guru yang profesional dan sejahtera.

Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai upaya yang terencana dan sadar untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara aktif. Hal ini mencakup penguatan spiritual, pengendalian diri, pembentukan karakter, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk memperdalam pemahaman tentang pendidikan, mari kita simak definisi pendidikan menurut beberapa ahli. Dalam artikel Dede Mardiyah (2021), H. Fuad Ihsan (2005 : 1) menjelaskan bahwa pendidikan secara sederhana adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi baik fisik maupun mental sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya.

Usaha ini bertujuan untuk menanamkan nilai dan norma yang akan diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga mereka dapat mengembangkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan juga sebagai proses pembentukan kebaikan fundamental secara intelektual dan emosional secara alami dan sesama manusia. menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan memberikan kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada masa dewasa.

Selain itu, pendidikan juga dipandang sebagai proses pembentukan keterampilan fundamental secara intelektual dan emosional, baik terhadap alam maupun sesama manusia. Pendidikan memberikan bekal yang mungkin tidak kita dapatkan saat kecil, tetapi sangat kita perlukan di masa dewasa.

Di sisi lain, pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mempengaruhi siswa agar dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan, sehingga dapat memicu perubahan dalam diri mereka yang memungkinkan mereka berfungsi secara efektif dalam masyarakat.

Secara alternatif, pendidikan dapat dimaknai sebagai segala pengaruh yang diberikan kepada anak dan remaja untuk mengembangkan kemampuan yang optimal serta kesadaran penuh terhadap hubungan sosial mereka. Menurut GBHN 1973, pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah, yang berlangsung sepanjang hayat. Ada beberapa konsep mendasar mengenai pendidikan, 1. Pendidikan adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat (long life education). Sejak manusia lahir dari rahim ibunya hingga meninggal, usaha pendidikan sudah dimulai. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup keluarga dan masyarakat 2. Tanggung jawab pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. 3. Pendidikan adalah kewajiban bagi setiap individu, karena melalui pendidikan seseorang dapat

mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya. Dari pemikiran ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana, bukan sekadar tindakan sembarangan, agar seseorang tumbuh menjadi individu dewasa yang bertanggung jawab dan mandiri. Proses pendidikan menyentuh aspek hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan. Hanya manusia yang dapat dididik dan menerima pendidikan, karena manusia dilengkapi dengan akal budi.

Ada beberapa alasan mengapa manusia perlu mendapatkan pendidikan dalam hidupnya. Contohnya manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang lemah dan memerlukan bantuan orang lain untuk bertahan hidup. Manusia tidak langsung menjadi dewasa setelah lahir, diperlukan proses pendidikan untuk mencapai kedewasaan. Secara alami, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa interaksi dengan orang lain. Pada dasarnya, manusia dapat dididik dan menerima pendidikan sepanjang hidupnya. Pendidikan di sekolah adalah proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan. Sekolah menyediakan sarana dan prasarana untuk belajar. Proses pembelajaran ini bertujuan agar setiap individu (peserta didik) dapat memahami, mengerti, dan menjadi lebih dewasa serta mampu berpikir kritis.

Menurut para ahli, pengertian sekolah berasal dari bahasa Latin, yaitu "sekolah", yang berarti waktu luang. Sekolah adalah kegiatan yang dilakukan anak-anak di waktu senggang mereka, di antara aktivitas utama mereka, yaitu bermain dan menikmati masa kecil serta remaja. Dalam waktu luang ini, mereka belajar berhitung, membaca, serta memahami moral dan seni. Menurut Sunarto dalam buku yang ditulis oleh Abdullah (2011), saat ini istilah "sekolah" telah mengalami transformasi makna, menjadi sebuah bangunan atau lembaga yang berfungsi sebagai tempat untuk belajar dan mengajar, serta sebagai arena untuk berbagi ilmu. Setiap sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang dibantu oleh wakilnya. Struktur bangunan sekolah biasanya dirancang menjulang tinggi untuk memaksimalkan penggunaan

lahan yang ada, sehingga dapat dilengkapi dengan berbagai fasilitas lainnya. Ketersediaan sarana di sekolah memiliki peranan krusial dalam kelancaran proses pendidikan.

Sementara itu, menurut Yusran Pora, sekolah bukan sekadar tempat untuk menambah pengetahuan, melainkan juga merupakan ruang bagi guru dan siswa untuk belajar bersama, mengamati lingkungan sekitar, dan membentuk identitas diri. Sekolah berperan dalam membentuk karakter siswa agar memahami cara berinteraksi dengan sesama dan lingkungan.

Ferry Effendy dan Makhfudli mendefinisikan sekolah sebagai tempat untuk bermain, bersosialisasi, berkreasi, serta belajar dan melatih otak. Sekolah tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademis, tetapi juga bertujuan untuk membina dan membimbing siswa. Selain itu, sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan edukasi tentang kesehatan dan kebugaran.

Zanti Arbi menyatakan bahwa sekolah adalah lembaga yang didirikan untuk melakukan pembelajaran bagi peserta didik, seperti membaca, menulis, dan mengajarkan perilaku yang baik. Sekolah menjadi lingkungan kedua bagi siswa untuk melatih dan mengembangkan kepribadian yang baik dan cerdas.

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang menyediakan lingkungan untuk pembelajaran. Meskipun sering dianggap sebagai tempat utama pendidikan, sekolah hanyalah salah satu dari sekian banyak wadah yang ada. Sekolah menawarkan struktur, kurikulum, dan pengaturan yang diperlukan untuk pendidikan formal, termasuk kelas, guru, dan suasana belajar. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun sekolah adalah aspek penting dari pendidikan, proses belajar tidak terbatas pada institusi ini. Banyak individu yang berhasil mencapai pendidikan tinggi tanpa harus mengikuti sistem pendidikan formal yang konvensional.

Antara Pendidikan dan Pendidikan Sekolah, keduanya memiliki konsep yang berbeda, namun terjalin dalam hubungan yang saling menguatkan. Sekolah berfungsi sebagai salah satu sarana di mana pendidikan disampaikan dan diatur. Di sisi lain, pendidikan memberikan fondasi yang diperlukan untuk memaksimalkan pengalaman di sekolah. Dalam idealnya, pendidikan seharusnya mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan minat untuk belajar, sementara sekolah memberikan kerangka dan arahan untuk mendukung proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi, menciptakan individu yang terdidik secara menyeluruh. Dari pembahasan di awal, kita dapat menyimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan yang mencolok, pendidikan mencakup proses pembelajaran sepanjang hayat di berbagai konteks, sedangkan sekolah adalah lembaga formal yang menyediakan struktur untuk pembelajaran.

Dengan memahami perbedaan ini, kita dapat menghargai pentingnya pendidikan di luar ruang kelas dan menerima berbagai sumber pembelajaran yang ada. Sebagai masyarakat, kita perlu menyadari bahwa pendidikan dapat terjadi di mana saja, dan tantangan terbesar adalah memastikan setiap individu memiliki akses dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang bermakna.

Kepala Sekolah adalah sosok yang dapat menjadi pelopor, penggerak, pemicu, pengatur, evaluator, dan menjalankan berbagai tugas lain yang memiliki makna mendalam sebagai seorang pemimpin. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018, yang menyatakan bahwa kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi dalam lembaga pendidikan yang memiliki tugas utama dalam manajemen, pengembangan kewirausahaan, serta supervisi terhadap tenaga pendidik dan kependidikan. Dengan kata "Pemimpin", seluruh aspek yang ada di sekolah berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah. Selain itu, pemimpin ini juga bertanggung jawab untuk mengelola semua elemen yang ada dalam lembaganya, termasuk tenaga pendidik, tenaga

kependidikan, dan seluruh peserta didik yang akan mengikuti arahan dari kepala sekolah (Anisah, 2020).

Kepala Sekolah memiliki berbagai peran, namun peran utamanya adalah manajerial. Peran manajerial kepala sekolah sering dikenal dengan POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengendalian) yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selanjutnya, mengenai peran kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolahnya, terdapat tujuh kegiatan yang harus dilakukan, yaitu melakukan prediksi, melakukan inovasi, menciptakan strategi atau kebijakan, menyusun perencanaan, menemukan sumber-sumber pendidikan, menyediakan fasilitas, dan melakukan pengendalian (Harliansyah, 2022). Peran manajerial ini juga mendukung semua elemen dalam lembaga, termasuk tenaga kependidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, peran seorang kepala sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan dan perkembangan pendidikan, terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mutu pendidikan itu sendiri. Keberhasilan dalam mencapai peningkatan kualitas di sebuah lembaga pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah.

Pendidik adalah sosok yang memiliki peran penting dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan para peserta didik. Mereka bisa berwujud guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, atau fasilitator. Pendidik tidak hanya berkontribusi pada perkembangan fisik dan mental siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan moral mereka. Untuk menjadi pendidik, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain:

1. Memiliki kualifikasi dan sertifikasi yang sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar.
2. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik.
3. Mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Tenaga kependidikan adalah individu yang mengabdikan diri dan diangkat untuk

mendukung penyelenggaraan pendidikan, mencakup pengelolaan satuan pendidikan, pamong belajar, pengawas, peneliti, dan pengembang. Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan sangat penting bagi sebuah lembaga.

Kebutuhan akan tenaga kependidikan terus berkembang, sehingga diperlukan kegiatan peningkatan untuk memenuhi tuntutan kemajuan lembaga. Melalui berbagai kegiatan pengembangan seperti diklat, seminar, workshop, pelatihan, dan pembinaan, diharapkan kompetensi tenaga kependidikan dapat meningkat seiring dengan perkembangan zaman.

Tenaga kependidikan bertanggung jawab dalam melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk mendukung proses pendidikan di satuan pendidikan.

Mutu pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu mutu dan pendidikan. Dalam bahasa Arab, mutu berarti "khasana" yang berarti baik. Dalam bahasa Inggris, "quality" berarti mutu atau kualitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah ukuran baik buruknya suatu benda atau taraf (kepandaian, kecerdasan, dan lain-lain). Secara istilah, mutu adalah kualitas yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Dengan demikian, mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan melebihi ekspektasi. Berdasarkan pengamatan, mutu pendidikan dapat dilihat dari proses dan hasil yang ditandai dengan ciri-ciri seperti kompetensi, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, berdaya hasil, dan kredibilitas. Menurut Mujanunil, mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dalam memanfaatkan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar secara maksimal.

Secara umum, mutu adalah gambaran karakteristik menyeluruh dari suatu bidang atau jasa yang menunjukkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan mutu pendidikan, dokumentasi yang baik dalam berbagai dokumen mutu sangatlah penting.

Strategi pendidikan adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi ini mencakup serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pendidikan dapat mencakup berbagai pendekatan, diantaranya Strategi pembelajaran inkuiri, Strategi SPBM, Strategi Peningkatan Keterampilan Berpikir (SPKB), Strategi Pembelajaran Cooperative Script, Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual. Dengan latar belakang tersebut, penulis merasa terdorong untuk menyelidiki bagaimana kepemimpinan Minejireal sebagai Kepala Sekolah di institusi tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengangkat topik penelitian berjudul **"Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di UPT SMP Negeri 2 Gresik dan SMP NU 1 Gresik"**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana straregi Kepala Sekolah untuk meningkatkan mutu Pendidikan di UPT SMPNegeri2 Gresikdan SMP NU1 Gresik?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi untuk meningkatkan mutu Pendidikan di UPT SMPNegeri2Gresikdan SMP NU 1 Gresik?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Untuk mendeskripsikan dan mengamati strategi Kepala Sekolah dalam menyusun program peningkatkan mutu pendidikan di UPT SMPNegeri2 Gresik dan SMP NU1 Gresik?
2. Untuk mendeskripsikan dan mengamati faktor- faktor Kepala Sekolah dalam melaksanakan program peningkatan mutu Pendidikan di UPT SMPNegeri 2 Gresik dan SMP NU1 Gresik?

#### 1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan di lakukannya tujuan di atas, penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat pada Strategi Kepala Sekolah untuk meningkatkan mutu Pendidikan di UPT SMP Negeri 2 Gresik dan SMP NU 1 Gresik serta bagaimana manfaat yang diharapkan dari penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi pengembangan mutu pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan sekaligus referensi bagi peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini

##### 2. Manfaat praktis

Bagi Peneliti (Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya sebatas penyelesaian tugas akhir sebagai mahasiswa, tetapi juga dapat diimplikasikan baik secara teoritis dan praktis di tempat kerjanya). Bagi lembaga yang diteliti (Hasil penelitian ini juga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga sekolah untuk meningkatkan Mutu Pendidikan di UPT SMP Negeri 2 Gresik dan SMP NU 1 Gresik).

##### 3. Bagi Universitas Gresik (Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka bagi mahasiswa pascasarjana Manajemen Pendidikan dalam penelitian selanjutnya. Dapat menjalin kerjasama antara lembaga Universitas Gresik dan dengan lembaga yang diteliti